

# BAB I

## PENDAHULUAN

Pada Bab I diuraikan beberapa hal, antara lain: (1) Latar Belakang, (2) Identifikasi Masalah, (3) Pembatasan Masalah, (4) Rumusan Masalah, (5) Tujuan Penelitian, dan (6) Manfaat Penelitian.

### 1.1 Latar Belakang

Memasuki abad ke-21, bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) berkembang pesat, perkembangan ini mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk aspek pendidikan yang diperlukan untuk mengikuti arah perkembangan itu (Distyasa et al., 2021). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pendidikan abad 21 telah menyebabkan pergeseran paradigma dalam pembelajaran. Kualitas pembelajaran di era ini terutama ditentukan dengan integrasi teknologi, informasi dan komunikasi, dimana teknologi dapat membantu memperkuat proses belajar siswa untuk lebih baik.

Saat ini pembelajaran harus mampu menjawab tantangan abad 21, salah satunya literasi informasi dan literasi ICT (*Information, Communication and Technology*). Selain itu, dalam pendidikan abad 21 peserta didik disiapkan agar dapat berkolaborasi, berkomunikasi, memecahkan masalah, berpikir kritis, dan berpikir kreatif. Menjawab tantangan tersebut, Trilling dan Fadel (2009) dalam (Probowati et al., 2021) menekankan pembelajaran harus mengalami pergeseran paradigma menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa, keterampilan terapan, dari berbasis materi ke berbasis proyek, kolaboratif, dan pembelajaran seumur hidup.

Untuk mewujudkan pembelajaran tersebut, peranan teknologi pembelajaran sangat penting. Seel & Richey (1994) menyatakan teknologi pembelajaran adalah teori dan praktek dalam desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, serta evaluasi tentang proses dan sumber untuk belajar (Wayan Santyasa et al., 2021). Teknologi pembelajaran memiliki lima kawasan yaitu kawasan desain, kawasan pengembangan, kawasan pemanfaatan, kawasan pengelolaan dan kawasan penilaian. Kawasan desain merupakan proses untuk menentukan kondisi belajar yang meliputi studi mengenai sistem pembelajaran, desain pesan, strategi pembelajaran, dan karakteristik pembelajaran. Kawasan pengembangan berarti proses penterjemahan spesifikasi desain ke dalam bentuk fisik yang mencakup pengembangan teknologi cetak, teknologi audio visual, teknologi berbasis komputer dan multimedia. Kawasan pemanfaatan mencakup tindakan menggunakan metode dan model instruksional, bahan dan peralatan media untuk meningkatkan suasana pembelajaran. Kawasan Pengelolaan meliputi pengendalian teknologi pembelajaran melalui perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian dan supervisi. Kawasan penilaian merupakan proses penentuan memadai tidaknya pembelajaran dan relajar yang mencakup analisis masalah, pengukuran acuan patokan, penilaian formatif, dan penilaian sumatif.

Bahasa Inggris adalah bahasa internasional untuk komunikasi yang dituturkan oleh banyak orang di banyak negara di seluruh dunia termasuk Indonesia (Arta et al., 2019). Bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional wajib dimasukkan ke dalam kurikulum nasional di Indonesia, sehingga pada saat ini para siswa sudah diajarkan Bahasa Inggris sejak sekolah dasar sampai sekolah menengah. Pembelajaran Bahasa Inggris diarahkan untuk dapat meningkatkan keterampilan

siswa dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis. Kompetensi yang dimaksudkan dalam pembelajaran adalah kompetensi komunikatif. Seseorang memperoleh kompetensi komunikatif apabila dapat menguasai empat keterampilan bahasa serta komponen bahasa. Empat keterampilan bahasa yang dimaksud meliputi keterampilan mendengarkan (*listening skill*), keterampilan berbicara (*speaking skill*), keterampilan membaca (*reading skill*), dan keterampilan menulis (*writing skill*). Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan dan diajarkan dengan terintegrasi. Setiap keterampilan memiliki keterkaitan yang erat dengan proses-proses yang mendasari bahasa. Walaupun pembelajaran bahasa Inggris lebih baik dilakukan secara integrative, namun salah satu dari keterampilan yang diajarkan tetap hendaknya menjadi fokus karena masing – masing keterampilan memiliki karakter yang berbeda.

Keterampilan membaca dan menulis sangat penting dalam konteks penggunaan dan pengajaran bahasa. Membaca adalah proses menerima informasi melalui pemahaman pola – pola bahasa dalam bentuk tulisan. Membaca adalah aktivitas kognitif kompleks yang melibatkan banyak proses yang saling terkait (Djiwandono, 2022). Selain membaca, menulis merupakan sebuah kemampuan yang paling terpenting. Menulis merupakan sebuah bentuk komunikasi yang menyampaikan gagasan dengan sebuah bahasa tulis (Arini et al., 2022).

Tujuan pembelajaran membaca dan menulis Bahasa Inggris di tingkat SMP adalah siswa dapat memahami dan mengungkapkan makna pada teks (esai) sederhana berbentuk narrative, descriptive, recount, report, procedure, dan teks khusus lainnya. Berdasarkan tujuan tersebut, diharapkan siswa memiliki keterampilan untuk memahami isi dan menulis teks bahasa Inggris yang diajarkan.

Dengan kata lain, keterampilan siswa dalam membaca dan menulis teks bahasa Inggris di sekolah diharapkan minimal mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang sudah ditetapkan oleh satuan pendidikan masing-masing.

Namun, tujuan pembelajaran Bahasa Inggris khususnya pada keterampilan membaca dan menulis yang ditetapkan dalam kurikulum belum sepenuhnya dapat dicapai oleh sebagian besar siswa. Fenomena rendahnya keterampilan membaca dan menulis bahasa Inggris siswa juga ditemukan di SMP Negeri 2 Amlapura pada semester ganjil di kelas IX tahun pelajaran 2022/2023. Berdasarkan preliminary riset yang dilakukan diperoleh data sebagai berikut.

Kelas	Listening	Speaking	Reading	Writing
9.7	86,11%	88,8%	75%	69,4%
9.8	85,71%	88,5%	71,4%	68,6%
9.9	86,11%	88,8%	77,7%	69,4%
9.10	88,57%	85,7%	77,1%	74,3%
9.11	88,88%	86,11%	72,2%	72,2%

Dari data di atas dapat dilihat bahwa nilai rata – rata ketuntasan keterampilan membaca dan menulis bahasa Inggris siswa SMP Negeri 2 Amlapura lebih rendah dibandingkan dengan keterampilan mendengar dan berbicara. Dari nilai rata – rata tersebut dapat dikatakan bahwa masih banyak siswa yang belum mencapai ketuntasan klasikal yang ditentukan oleh sekolah yaitu 85% dalam aspek keterampilan membaca dan menulis.

Rendahnya nilai keterampilan membaca dan menulis bahasa Inggris siswa di SMP Negeri 2 Amlapura ini juga didukung oleh hasil obeservasi awal di kelas. Ditemukan bahwa sebagian siswa cenderung pasif dalam pembelajaran, kelas hanya didominasi beberapa siswa yang aktif. Disamping itu metode yang masih digunakan guru masih tradisional, materi yang diajarkan kurang dikaitkan dengan situasi sehari-hari siswa, media belajar yang dikembangkan oleh guru sangat terbatas, dan proses pembelajaran yang cenderung monoton atau pembelajaran yang kurang bervariasi. Ini artinya guru jarang mencoba untuk menggunakan model pembelajaran alternatif. Sehingga pembelajaran bahasa Inggris dianggap sebagai mata pelajaran yang kurang menyenangkan, khususnya pada pembelajaran keterampilan membaca dan menulis. Dan kondisi ini tentu saja berpengaruh terhadap hasil belajar terutama pada keterampilan bahasa yaitu keterampilan membaca dan menulis siswa. Strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebaiknya berpedoman pada dua fokus yaitu mengetahui cara yang tepat untuk menyampaikan isi pelajaran kepada siswa, dan memberikan informasi khusus yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk dapat mengaktualisasikan pembelajaran.

Rendahnya nilai keterampilan membaca dan menulis siswa dalam mata pelajaran Bahasa Inggris merupakan masalah bagi guru, dalam hal ini guru diharapkan mampu menciptakan terobosan-terobosan baru yang mampu membangkitkan semangat siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk berinovasi dan kreatif dalam penyampaian materi sehingga siswa lebih bersemangat dalam menerima mata pelajaran.

Salah satu komponen pendukung dalam pembelajaran ialah terdapat model-model pembelajaran. Penerapan model pembelajaran dalam kelas merupakan kunci

utama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Putra et al. (2021) menyatakan hal ini tak lepas juga dari peran integrasi teknologi dalam pembelajaran dalam membantu guru meningkatkan kompetensi merancang bahan ajar. Berdasarkan paparan di atas, model pembelajaran dan tindakan yang diperlukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah pembelajaran *Know Want Learned* (KWL) yang dipopulerkan oleh Ogle (1986). Yaitu pembelajaran yang membiasakan peserta didik untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dalam suasana yang menyenangkan, sehingga peserta didik lebih memahami konsep yang diajarkan serta mampu memecahkan masalah dan lebih termotivasi (Fradisa, L. Primal, D. Gustira, 2022). Melalui *Know Want Learned* (KWL) Model, dapat membantu siswa dalam pemahaman, menuangkan ide pikiran, dan gagasan siswa ke dalam sebuah tulisan dan siswa lebih termotivasi untuk belajar. Hal ini sesuai dengan paradigma pembelajaran saat ini yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) karena siswa yang aktif belajar biasanya akan lebih berhasil di dalam proses belajar.

Ogle (1986) dalam (Apriliana, 2022) menjelaskan bahwa strategi *Know Want Learned* (KWL) melibatkan tiga langkah dasar yang disebut “tiga langkah prosedur” karena mengandung tiga tahapan proses kognitif dasar: (1) penilaian “apa yang saya ketahui” *What I know (Know)*. Dalam langkah ini pembaca perlu melakukan brainstorming dan menulis semua pengetahuan mereka sebelumnya berhubungan dengan topik.; (2) menentukan “apa yang ingin saya pelajari” *What I want to know (Want)*. Pembaca pada langkah ini diminta untuk menuliskan pertanyaan yang menunjukkan sesuatu yang ingin mereka ketahui lebih lanjut mengenai topik.; dan (3) mengingat kembali "apa yang telah saya pelajari" *What I*

*have Learned (Learned)* sebagai hasil dari pemahaman. Pada langkah ketiga ini, pembaca diminta untuk menuliskan semua informasi yang mereka peroleh saat membaca teks tertentu.

Jadi, model *Know Want Learned (KWL)* merupakan suatu model yang membuat anak berfikir tentang apa yang diketahui pada suatu topik, dan apa yang ingin diketahui tentang topik tersebut. Dalam model KWL membantu siswa berpikir tentang informasi baru yang mereka terima. Model ini juga dapat memperkuat kemampuan siswa untuk mengembangkan pertanyaan tentang berbagai topik. Dan KWL sangat efektif diterapkan pada pembelajaran utamanya yang berkaitan dengan pemahaman.

Model KWL akan membiasakan siswa mengaitkan pengetahuan yang telah dipelajari dengan apa yang dibaca dan menentukan apa yang telah diperoleh dari pemahamannya. Model KWL juga membantu siswa untuk memikirkan informasi baru yang diterima dan memperkuat kemampuan siswa mengembangkan berbagai pertanyaan tentang berbagai topik. Siswa juga bisa menilai hasil belajar siswa mereka sendiri. Selain itu model KWL juga mampu menarik siswa sehingga termotivasi, mudah didapat, murah, dan tidak sulit untuk dipergunakan, tidak bersifat abstack, serta mampu membangkitkan minat siswa.

Model KWL memiliki beberapa keunggulan dalam implementasinya di kelas seperti tergalinya pengetahuan awal siswa dengan baik melalui kegiatan pada tahap '*what I know.*' Ketika pengetahuan awal siswa terkait dengan topik yang dibahas sudah tergali dengan baik maka siswa akan sangat mudah untuk memahami konsep dari materi yang dipelajari. Selanjutnya pada langkah kedua dan ketiga dari model KWL yaitu langkah '*what I want to know*' dan '*what I have learned,*' siswa

diberikan latihan yang setingkat lebih sulit dari kemampuannya saat itu agar siswa dapat termotivasi dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi tentang topik yang dipelajari (. et al., 2018).

Dipilihnya model KWL dalam pembelajaran membaca dan menulis belum banyak dilakukan oleh peneliti lain dan juga model ini memiliki beberapa keunggulan yang dibutuhkan di dalam proses belajar seperti, 1) adanya proses mengaitkan pengetahuan awal siswa dengan topik pelajaran, 2) siswa dibimbing agar memiliki tujuan dalam belajar, dan 3) membelajarkan siswa dalam mengembangkan kemampuan metakognitifnya, yaitu kemampuan untuk mengontrol proses belajar dan memonitor kemajuan dalam belajarnya (Ogle, 1986)

Bukti empiris tentang keberhasilan model KWL dalam pembelajaran antara lain penelitian Apriliana (2022) menemukan bahwa Strategi KWL cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Melalui KWL siswa mampu menyebutkan seluruh isi teks, memilih dan menemukan gagasan penting, menginformasikan seluruh isi teks sesuai dengan alur yang berurutan, memberikan penjelasan tentang isi cerita secara mutlak, dan menuliskan informasi dan opini dalam teks secara efektif. Bukti empiris lainnya yaitu dalam penelitian Fradisa, et.al (2022) menemukan bahwa pembelajaran dengan strategi KWL (*Know-Want to Know-Learned*) memberikan pengaruh yang baik terhadap hasil belajar peserta didik. Pengaruh tersebut dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik yang diajar dengan strategi pembelajaran KWL (*Know-Want to Know-Learned*). Peserta didik mampu memahami konsep dari topik yang diberikan.

Sejalan dengan pendapat tersebut Suhaimi (2020) menjelaskan KWL sangat membantu dalam menghubungkan antara pengetahuan awal dan informasi pada



teks selanjutnya. Dengan strategi KWL, pembelajaran menjadi lebih luas karena pengetahuan yang dimiliki siswa berbeda-beda membuat materi lebih kaya dan menarik. Penelitian lain menyebutkan bahwa keberhasilan penerapan strategi KWL dipengaruhi oleh beberapa faktor dan langkah-langkah penerapan strategi KWL yang mencakup pengetahuan awal berkaitan dengan topik bacaan, diskusi (curah pendapat) tentang topik bacaan, merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang ingin diketahui siswa melalui teks, menandai hal-hal yang dianggap penting dalam bacaan, dan menuliskan atau menceritakan kembali isi dari teks yang sudah dibaca (Jewaru et al., 2020).

Bukti keberhasilan lainnya yaitu Fitriana et.al (2021) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa ada pengaruh strategi KWL (*Know, want, Learned*) terhadap kemampuan membaca pemahaman kelas tinggi. Begitu juga Zubaidah et al. (2021) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada keterampilan menulis siswa sebelum dan sesudah menggunakan strategi KWL. Penelitian dari Widyari et al. (2022) menunjukkan strategi KWL dapat secara efektif digunakan sebagai strategi pengajaran alternatif untuk mengajar membaca secara online pembelajaran dan dapat meningkatkan keterlibatan dan rasa ingin tahu siswa dalam kegiatan membaca. Hasil penelitian Wirawan et al. (2018) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada keterampilan membaca dan menulis secara bersama-sama antara siswa yang mengikuti model *Know Want Learned* (KWL) dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung. Komaladewi, et.al (2020) juga menyebutkan dalam penelitiannya bahwa salah satu alternatif untuk menumbuhkan minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam menulis karangan narasi adalah

dengan menggunakan model *Know, Want, Learned* (KWL). Model KWL adalah cara membuat siswa berfikir tentang apa yang diketahui, apa yang ingin diketahui, dan apa yang dipelajari, sehingga memudahkan dalam mengembangkan sebuah karangan.

Berdasarkan hasil temuan penelitian di atas, model KWL diharapkan dapat membantu siswa untuk lebih memahami informasi yang baru diterima, memberikan pembelajaran aktif yang menunjukkan siswa sebagai pusat proses pembelajaran di kelas, atau dengan kata lain siswa akan lebih aktif dari guru. Namun, dengan adanya perkembangan teknologi saat ini, integrasi teknologi sangat diperlukan guna mewujudkan proses pembelajaran berjalan dengan baik sesuai tujuan pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa pembelajaran yang optimal dapat diperoleh jika seorang guru memiliki sejumlah pengetahuan untuk menetapkan tujuan pembelajaran, membuat alat evaluasi, memilih materi pelajaran yang relevan, merancang pengalaman belajar, dan yang paling penting dapat mengintegrasikannya ke dalam teknologi Agustini et al. (2019). Mengingat internet sudah sangat familiar di kalangan remaja, alangkah lebih bijaknya jika digunakan oleh remaja untuk keperluan belajar sekaligus sebagai media pembelajaran. Maka dari itu, perlu sebuah inovasi baru sebagai pembelajaran yang inovatif dan diimbangi dengan pemanfaatan teknologi di dalam pendidikan. Salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan melalui penggunaan media berbasis teknologi adalah *blended learning* dengan model *Flipped Classroom*.

*Flipped Classroom* adalah bentuk *blended learning* dengan cara menghubungkan tatap muka dengan pembelajaran online. Model *flipped classroom* adalah membalik aktivitas pembelajaran, yakni aktivitas pembelajaran yang

biasanya diselesaikan di kelas sekarang dapat diselesaikan di rumah dan aktivitas pembelajaran yang biasanya dikerjakan di rumah sekarang dapat diselesaikan di kelas. Model *Flipped Classroom* bisa juga diartikan bahwa peserta didik mempelajari materi terlebih dahulu (beberapa hari sebelum pembelajaran tatap muka di kelas), melalui beragam media yang disediakan oleh pendidik. Sehingga, ketika pembelajaran di kelas berlangsung, pendidik tidak lagi memberikan materi dengan ceramah, tetapi peserta didik langsung melakukan aktivitas belajar sesuai petunjuk guru (Chabibie, 2020).

Kong (dalam Jdaitawi, 2019) menyebutkan langkah atau sintak pembelajaran model *Flipped Classroom* dapat dikategorikan menjadi 3, yaitu; fase sebelum pembelajaran, fase saat pembelajaran, dan fase setelah pembelajaran. Dalam *Flipped Classroom* memungkinkan guru untuk menggunakan teknologi yang efektif di kelas yang dapat menstimulasi siswa untuk bekerjasama, meningkatkan keterlibatan mereka, dan belajar mandiri (Jdaitawi, 2019).

Chabibie (2020) menyatakan beberapa kelebihan dalam penggunaan model pembelajaran *flipped classroom* yaitu, 1). Peserta didik lebih aktif dan diberikan peran terhadap pola pembelajaran mereka; 2) Sangat sesuai dengan gaya belajar peserta didik masa kini, dimana peserta didik sangat dekat dengan teknologi; 3) Membantu peserta didik yang mau berusaha untuk memahami materi belajar secara lebih leluasa di rumah; dan 4) Meningkatkan interaksi antara peserta didik dengan guru.

Banyak laporan hasil penelitian tentang keberhasilan penggunaan model *Flipped Classroom* dalam pembelajaran antara lain penelitian Jdaitawi (2019) menyatakan *flipped classroom* mampu meningkatkan kemandirian dan hubungan

social pada siswa. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan yang signifikan antara siswa di kelas eksperimen dengan *flipped classroom* dibandingkan dengan siswa di kelas control dengan pembelajaran tradisional. Penelitian tentang keefektifan model *flipped classroom* yang dilakukan Savitri & Meilana (2022) menunjukkan dapat meningkatkan pemahaman konsep IPA siswa sekolah dasar. Hal itu terlihat dari perbedaan signifikansi antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Rata-rata hasil belajar yang diperoleh di kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *flipped classroom* lebih unggul dibandingkan dengan kelas kontrol yang hanya menggunakan model pembelajaran konvensional. Bukti keberhasilan lainnya yaitu penelitian eksperimen yang dilakukan oleh Walidah et al. (2020) menunjukkan bahwa model *flipped classroom* memengaruhi hasil belajar siswa. Hal ini dikarenakan model *Flipped Classroom* memiliki keunggulan siswa dapat menonton video pembelajaran yang diberikan oleh guru dirumah untuk menemukan sendiri konsep materi pelajaran sesuai dengan pemahaman masing-masing.

Berdasarkan efektivitas model KWL dan *Flipped Classroom* dalam pembelajaran, maka untuk mendapatkan hasil yang optimal, dalam penelitian ini model KWL diintegrasikan dengan *Flipped Classroom* menjadi model *Know Want Learned* (KWL) dengan strategi *Flipped Classroom*. Model ini diharapkan dapat memaksimalkan proses pembelajaran dengan pemanfaatan teknologi dan mendorong siswa untuk memahami materi terkait pembelajaran sehingga keterampilan membaca dan menulis siswa meningkat.

Penelitian tentang perpaduan KWL dengan *Flipped Classroom* telah dilakukan oleh Ugyen (2022) yang menyatakan bahwa Model KWL yang diimplementasikan pada *Flipped Classroom* ditemukan efektif dalam

meningkatkan pemahaman membaca siswa. Oleh karena itu, layak untuk menggunakan strategi pemahaman membaca KWL dengan *Flipped Classroom* yang dapat ditiru oleh guru di sekolah lain dan mempertimbangkan efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman membaca siswa.

Seberapa jauh pengaruh Model *Know Want Learned* (KWL) dengan Strategi *Flipped Classroom* yang diterapkan dalam pembelajaran bahasa Inggris terhadap keterampilan membaca dan menulis bahasa Inggris siswa kelas IX belum dapat diungkapkan. Oleh karena itu, pada penelitian ini diuji pengaruh Model *Know Want Learned* (KWL) dengan Strategi *Flipped Classroom* terhadap keterampilan membaca dan menulis bahasa Inggris siswa kelas IX SMP.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut.

1. Belum tercapai sepenuhnya tujuan pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah yaitu dapat meningkatkan keetrampilan siswa dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis meliputi 4 keterampilan berbahasa.
2. Keterampilan membaca dan menulis Bahasa Inggris siswa masih rendah, karena pembelajaran di kelas berorientasi pada buku teks pelajaran saja (text book oriented), sehingga tujuan utama pembelajaran adalah menghabiskan materi secepatnya.
3. Siswa cenderung pasif dalam proses belajar, karena model pembelajaran yang digunakan guru kurang mampu merangsang siswa untuk belajar secara aktif.

4. Metode pembelajaran konvensional lebih sering digunakan disetiap proses pembelajaran, untuk itu diperlukan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif yang melibatkan teknologi

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah tersebut, perlu diadakan pembatasan masalah dalam penelitian ini. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas permasalahan yang ingin diteliti agar lebih terfokus terhadap permasalahan yang ada. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Amlapura dan dibatasi pada aspek membaca dan menulis untuk materi Teks khusus Label dan Teks Procedure mata pelajaran Bahasa Inggris dengan penerapan pembelajaran Model *Know Want Learned* (KWL) dengan desain *Flipped Classroom*. Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh Model *Know Want Learned* (KWL) dengan Strategi *Flipped Classroom*.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, berikut adalah rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini.

1. Apakah terdapat perbedaan keterampilan membaca dan menulis Bahasa Inggris antara siswa yang belajar dengan menggunakan Model *Know Want Learned* (KWL) dengan Strategi *Flipped Classroom* dan siswa yang belajar dengan *Direct Flipped Classroom*?
2. Apakah terdapat perbedaan keterampilan membaca Bahasa Inggris antara siswa yang belajar dengan menggunakan Model *Know Want Learned* (KWL) dengan Strategi *Flipped Classroom* dan siswa yang belajar dengan *Direct Flipped Classroom*?

3. Apakah terdapat perbedaan keterampilan menulis Bahasa Inggris antara siswa yang belajar dengan menggunakan Model *Know Want Learned* (KWL) dengan Strategi *Flipped Classroom* dan siswa yang belajar dengan *Direct Flipped Classroom*?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis perbedaan keterampilan membaca dan menulis Bahasa Inggris antara siswa yang belajar dengan menggunakan Model *Know Want Learned* (KWL) dengan Strategi *Flipped Classroom* dan siswa yang belajar dengan *Direct Flipped Classroom*.
2. Menganalisis perbedaan keterampilan membaca Bahasa Inggris antara siswa yang belajar dengan menggunakan Model *Know Want Learned* (KWL) dengan Strategi *Flipped Classroom* dan siswa yang belajar dengan *Direct Flipped Classroom*.
3. Menganalisis perbedaan keterampilan menulis Bahasa Inggris antara siswa yang belajar dengan menggunakan Model *Know Want Learned* (KWL) dengan Strategi *Flipped Classroom* dan siswa yang belajar dengan *Direct Flipped Classroom*.

### 1.6 Manfaat Penelitian

#### a. Manfaat Teoretis

Secara teori, temuan penelitian ini diharapkan dapat menegaskan teori sebelumnya dan memperkaya pengetahuan mengenai model pembelajaran dengan landasan teori pengajaran bahasa Inggris khususnya dalam melakukan

pengajaran menggunakan Model *Know Want Learned* (KWL) dengan Strategi *Flipped Classroom* yang diimplementasikan oleh guru bahasa Inggris.

b. Manfaat Praktis

a). Untuk Siswa

Model *Know Want Learned* (KWL) dengan Strategi *Flipped Classroom* ini dapat meningkatkan motivasi siswa dan membentuk karakter siswa yang kritis, kreatif, mandiri, dan penuh percaya diri. Selanjutnya, terjadi proses pembelajaran yang bermakna karena siswa diarahkan untuk memiliki tujuan yang jelas dalam belajar.

b). Untuk Guru

Penelitian ini diharapkan menjadi sebuah masukan untuk melakukan inovasi dalam proses pembelajaran agar bisa tercipta suasana belajar yang efektif dan efisien dan juga mampu memfasilitasi peserta didik saat belajar.

c). Untuk Sekolah

Penelitian yang dilakukan diharapkan membantu sekolah dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif dan berkualitas sehingga dapat menciptakan kondisi belajar yang terencana dengan baik, mandiri, tuntas, dan proses pembelajaran berlangsung optimal.